

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu pilar kokoh pendukung terbentuknya proses pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik untuk menjadi manusia yang humanis. Dukungan tersebut nampak dalam peran dan tanggung jawabnya setiap hari demi terciptanya individu yang sehat baik secara fisik, mental dan rohani. Peran dan tanggung jawab ini diembankan kepada setiap orangtua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang bersifat hakiki.¹ Di sisi lain, keberadaan keluarga sebagai sebuah pilar kokoh justru mengalami pelemahan peran dan tanggungjawab. Hal ini nampak dalam perilaku orang tua yang mengabaikan praktik pengasuhan yang positif, pemenuhan kebutuhan dasar anak, dan hal-hal urgen lain yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu menjadi pribadi yang positif dan humanis. Bentuk-bentuk perilaku pengabaian orangtua ini disebut dengan istilah *toxic parents*.

Toxic parents merupakan istilah yang merujuk pada pola perilaku orangtua yang cenderung negatif dan destruktif dalam memperlakukan anak dan anggota keluarga lainnya di dalam keluarga. Bentuk dari perilaku *toxic parents* ini antara lain adalah individualisme, *child abuse*, kontrol orangtua yang berlebihan, tidak mampu memperlakukan anak dengan baik, dan orangtua yang emosional serta berbagai perilaku *toxic* lainnya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan pemicu terciptanya gangguan mental dan fisik pada individu yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang demikian. Lahirnya perilaku *toxic* dalam sebuah lingkungan keluarga disebabkan oleh beberapa faktor pemicu antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal.

¹Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (dari Seri Dokumen Gereja No. 30), Penerj. R. Hardawirayana SJ (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 61.

Faktor internal meliputi pola asuh orangtua dan jalinan komunikasi yang rusak di dalam keluarga. Kedua hal ini sebetulnya saling mempengaruhi di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Pola asuh yang salah mencerminkan relasi komunikasi yang dibangun oleh orangtua mengalami kerusakan. Demikian pun sebaliknya, komunikasi yang salah atau tidak efektif berdampak pada pengasuhan atau perlakuan yang salah terhadap anak di dalam keluarga. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi faktor kuat dalam mendukung lahirnya perilaku *toxic*. Hal ini meliputi faktor lingkungan masyarakat dan faktor ekonomi keluarga. Kedua hal ini memiliki kontribusi dalam memproduksi perilaku *toxic parents* dalam lingkungan keluarga.

Bagi sebagian kecil keluarga, *toxic* merupakan suatu penghalang terciptanya keluarga yang ideal dalam kehidupan berkeluarga. Akan tetapi, bagi sebagian besar keluarga yang mengidap *toxic*, perilaku-perilaku *toxic* ini adalah sesuatu yang lumrah dan cenderung apatis. Bahkan orangtua *toxic* sendiri tidak menyadari dirinya sedang mengidap perilaku *toxic*. Maka, untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan sebuah lembaga khusus yang dekat sekaligus membawahi keluarga itu sendiri. Lembaga khusus ini adalah Gereja dan lembaga-lembaga lain yang bisa mengatasi persoalan *toxic parents*.

Gereja perlu menyikapi persoalan *toxic parents* atau sekurang-kurangnya Gereja menegaskan sikapnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lembaga keluarga, sebab keluarga merupakan lembaga yang mendapat legitimasi dari Gereja sebagai tempat dimana nilai-nilai kerajaan Allah pertama-tama disemai, bertumbuh, direfleksikan dan dihayati. Selain itu, Gereja telah melegitimasi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di mana corak kehidupan Gereja dimulai dan dipraktikkan di dalam keluarga sehingga keduanya tak terpisahkan. Oleh karena itu, Gereja merasa bertanggung jawab untuk merawat, memupuk dan mendukung pilihan setiap pribadi untuk membangun keluarga, karena masa depan Gereja juga berada pada keluarga-keluarga. Dalam menyikapi *toxic parents* ini Gereja turut campur tangan menolong para korban dengan menjadi fasilitator sekaligus mengambil tindakan preventif melalui tindakan-tindakan konkritnya dalam kehidupan bersama.

Selain itu Gereja perlu menyadarkan keluarga-keluarga dan membawanya kepada sebuah kesadaran baru agar mampu melepaskan diri dari belenggu perilaku *toxic*. Gereja perlu meyakinkan keluarga bahwa keberadaan keluarga dalam realitas kehidupan merupakan sebuah keberadaan yang penuh dengan makna. Makna terbesar dalam keluarga adalah mencintai semangat persekutuan hidup yang sedang dijalankan. Karena keluarga adalah “tempat kudus bagi kehidupan”, maka menjadi rahim bagi humanisasi untuk pribadi dan masyarakat.² Di sisi lain, keluarga juga memiliki peran menjadi lingkungan pertama dan utama dalam mendukung tumbuh kembang individu, sebagai agen sosialisasi, sebagai lingkungan belajar dalam mengenal diri dan pembentukan hati nurani, dan menjadi tempat yang memberi rasa aman dan nyaman bagi individu. Inilah peran keluarga sebagai pilar kokoh bagi terciptanya individu yang sehat dan humanis dalam seluruh aspek kehidupannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mendukung tumbuh kembang anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak yang membentuk dan mempersiapkan dirinya untuk mengenal dunia secara luas dan benar. Pendidikan keluarga yang benar dan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan seorang anak menghasilkan anak yang sehat secara holistik. Pada akhirnya, keluarga menjadi tempat yang memberi rasa aman bagi kehidupan anak. Selain itu, keluarga juga merupakan agen sosialisasi primer. Sebagai agen sosialisasi, keluarga menjadi lingkungan sekolah pertama yang mengajar dan mendidik serta mengarahkan anak untuk belajar cara berinteraksi dengan orang lain, bertindak baik dan benar, belajar peran, mengasah kemampuan untuk bertanggung jawab dan mengajarkan norma-norma sosial.

Konsili Vatikan II menyebut keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*)³ sebab dalam keluarga terwujudlah persekutuan murid-murid Kristus yang dibangun dalam ikatan cinta, kesetiaan, kemurahan hati dan solidaritas. Dan dengan demikian, persekutuan anggota keluarga didasari oleh persekutuan Kristus dengan para murid-Nya. Hal ini kemudian menjelaskan

²Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral (Yogyakarta: Penerbit asdaMEDIA, 2017), hlm. 130.

³*Ibid.*, hlm. 85.

bahwa bila kehidupan keluarga benar-benar menjadikan cinta dan kasih sebagai dasar, maka akan ada keterbukaan dalam berkomunikasi, ada kedamaian, dan ada sukacita di hati. Cinta itu berasal dari Allah yang mendorong mereka untuk saling mencintai dalam bentuk penyerahan diri secara total.⁴ Dengan demikian, keluarga Kristiani akan bertahan bila cinta yang tumbuh di hati mereka berasal dari cinta Tuhan. Cinta itu mesti bersifat total hingga nampak dalam penyerahan diri secara total satu kepada yang lain. Cinta yang demikian menuntut kesetiaan, karena di dalam kesetiaan orang saling mengingatkan untuk tidak menghancurkan cinta dan persekutuan yang telah dibangun bersama.⁵

Sebagai sebuah komunitas kehidupan, keluarga dipanggil untuk mencintai kehidupan, menghadirkan dan menghidupkan semangat cinta kasih, penghargaan, dialog, keadilan, kebenaran, dan keutamaan-keutamaan Kristiani lainnya.⁶ Keluarga berjuang sedapat mungkin di tengah fakta kerapuhan manusiawi para anggotanya. Sebab hanya di dalam keluarga seorang pribadi manusia hidup, tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang humanis. Dengan demikian melalui keluarga seseorang memperoleh arti kemanusiaannya.⁷

Dalam pandangan Sri Paus Yohanes Paulus II, keluarga merupakan lembaga yang langsung menanggapi kodrat manusia, hanya keluarga yang menjamin kelestarian dan masa depan masyarakat. Maka dari itu keluarga dipanggil untuk menjadi pelaku kedamaian yang aktif melalui nilai-nilai yang diungkapkan dan diteruskannya dalam lingkup keluarga itu sendiri dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat oleh setiap anggotanya.⁸ Dengan demikian, kehadiran keluarga dalam realitas kehidupan bermasyarakat sesungguhnya membawa serta tanggung jawab besarnya yaitu sebagai *role model* dalam kedamaian yang mencintai kehidupan, baik bagi masyarakat secara umum tetapi terutama bagi keharmonisan jalinan relasi internal keluarga itu sendiri.

⁴Aloysius Lerebulan, *Keluarga-Keluarga Kristiani Antara Idealisme dan Tantangan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 62.

⁵*Ibid.*

⁶Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *loc. cit.*

⁷Endah Prameswari, Peran Keluarga Dalam Pendidikan Taruna Di Akademi TNI-AL (ALL), dalam T. O. Ihromi (ed.), *Sosiologi Agama* (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 67.

⁸Paus Yohanes Paulus II, *Kedamaian dan Keluarga*, penerj. Konrad Udjan (Jakarta: Dokpen KWI, 1994), hlm. 13.

Salah satu tugas penting dalam keluarga adalah pendidikan. Pendidikan di sini merujuk pada pendidikan nilai. Pendidikan nilai dalam keluarga amat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dengan kata lain, melalui pendidikan nilai, karakter seseorang terbentuk. Tujuan pendidikan nilai adalah membentuk pribadi yang berkualitas dan mampu membangun relasi cinta dalam keluarga, tetapi juga relasi harmonis dengan sesama dalam hidup bermasyarakat. Dalam mewujudkan hal ini dibutuhkan sebuah keteladanan sebagai kunci bagi suksesnya penyelenggaraan pendidikan ini.

Sri Paus Yohanes Paulus II melalui seruan Apostoliknya, *Familiaris Consortio*, menyerukan tentang pendidikan yang paling pertama dan utama harus berawal dari dalam keluarga dan hal ini tentu saja ada di dalam diri orangtua sendiri.

Hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat *hakiki*, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat *asli dan utama* terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orangtua dan anak-anak. Lagi pula *tidak tergantikan dan tidak dapat diambil-alih*, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang lain atau direbut oleh mereka.⁹

Pelaksanaan dan implementasi pendidikan ini terjadi dalam suatu jalinan proses sosialisasi. Proses sosialisasi yang benar dan tepat sasaran merupakan sebuah gerakan mendukung terciptanya keluarga yang harmonis dan positif. Oleh karena itu, keluarga sebagai agen sosialisasi menjadi pihak yang aktif dan garda terdepan dalam melaksanakan tugas dimaksud. Salah satu proses sosialisasi dalam keluarga terjadi lewat pola pengasuhan. Dalam proses pengasuhan ini, banyak orangtua tidak menyadari akan pentingnya model pengasuhan positif dan sehat. Mengutip Gordon dan James dalam Sunarty, secara terperinci menjelaskan:

Pola asuh orang tua positif dan sehat merupakan perlakuan orang tua kepada anak-anaknya melalui ucapan dan tindakan orang tua yang berdampak baik bagi perkembangan kepribadian anak, yang tampak pada pola asuh orang tua yang menumbuhkan rasa percaya diri anak, menimbulkan harga diri yang tinggi pada anak, percaya kepada

⁹Yohanes Paulus II, *loc. cit.*

kemampuan diri, berperilaku baik, dan orang tua yang memberi kepercayaan dan kebebasan sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁰

Semua perilaku positif ini turut membantu dalam membentuk kepribadian anak yang sehat dan positif, karena setiap orang merupakan produk dari proses pembentukan diri yang ditentukan oleh pembawaan dan keturunannya, lingkungan fisik dan sosialnya, pengalaman masa lalunya, persepsi-persepsi dan reaksi-reaksinya di masa kini, serta aspirasi-aspirasinya di masa datang.¹¹ Konfigurasi dari faktor-faktor fisik-psikologis-sosial-masa lalu, kini, dan mendatang inilah yang menentukan reaksinya terhadap setiap situasi hidup yang dihadapinya.¹²

Pola pengasuhan yang keliru dan salah dalam keluarga berdampak pada pembentukan karakter seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju tahap-tahap selanjutnya. Proses belajar yang mumpuni diberikan oleh lingkungan membantu seorang anak bertumbuh dengan baik. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mentolerir kekerasan, cenderung memandang kekerasan sebagai sesuatu yang lazim terjadi. Hal ini berdampak buruk pada konsep berpikir anak tentang fenomena kekerasan serta berdampak pada perilaku ketika seorang anak menginjak usia dewasa. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada masa kecil sering kali ditekan ke dalam alam bawah sadar. Tindakan penekanan pengalaman ini bertolak dari kondisi fisik dan psikis anak yang tidak mampu melawan orang tua. Tindakan ini dikenal dengan tindakan represif.

Gereja menyadari panggilan universalnya untukewartakan kabar gembira dan sukacita Kristus dalam dunia. Panggilan universal ini merupakan bentuk kesadaran atas misinya sebagai bagian dari persekutuan umat beriman. Gereja melalui pewartaan dan keterlibatannya mempromosikan, memperjuangkan, dan melindungi hak asasi manusia dengan cara mengakui, menghormati, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dengan kesadaran bahwa semua manusia

¹⁰Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak", *Journal of EST*, 2:3, (Makassar: Desember 2016), hlm. 154.

¹¹Mary Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion, R.G.S, *Tumbuh Bersama Sahabat*, penerj. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 149-150.

¹²*Ibid.*

adalah citra Allah.¹³ Tindakan yang ditempuh ini merupakan sebuah afirmasi terhadap pelaksanaan misi Gereja, yang mana misi salah satunya dilihat sebagai komitmen kepada pembebasan dan transformasi.¹⁴ Dalam Dokumen *Gaudium et Spes* no 29 dengan sangat jelas diajarkan bahwa “Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Maka semua ditebus oleh Kristus, dan mengemban panggilan serta tujuan Ilahi yang sama pula. Maka, harus semakin diakuilah kesamaan dasariah antara semua orang.”¹⁵

Dengan demikian, keterlibatan Gereja dalam kehidupan keluarga merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai sebuah institusi yang melindungi dan dekat dengan keluarga sekaligus memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Gereja kemudian mengafirmasi dirinya untuk menyerukan nilai-nilai pembebasan dan penghormatan bagi martabat luhur manusia sebagai *Imago Dei* secitra dan segambar dengan Allah. Setiap tindakan diskriminatif terhadap martabat luhur manusia adalah sebuah bentuk perendahan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah yang memiliki martabat luhur dan mulia. Keterlibatan Gereja dalam ranah kehidupan keluarga, merupakan bagian dari upaya Gereja menciptakan keutuhan kehidupan keluarga yang telah disatukan dengan Kristus Sang Kepala melalui sakramen dan sah menjadi anggota Gereja kudus Allah yang mengedepankan sikap cinta kasih seperti Kristus sendiri.

Menyadari akan pentingnya kehadiran Gereja dalam dinamika persoalan kehidupan keluarga saat ini, maka penulis ingin mengkajinya secara ilmiah keterlibatan Gereja tersebut di bawah judul: **PERAN GEREJA MENGATASI TOXIC PARENTS DALAM KELUARGA.**

¹³Benedicta Fcl, “Pesan Sidang KWI 2018: Panggilan Gereja Melindungi Hak Asasi Manusia“, www.dokpenkwi.org/2018/11/14/pesan-sidang-kwi-panggilan-gereja-melindungi-hak-asasi-manusia/, Diakses pada 26 maret 2022.

¹⁴Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia, Dasar, Pola dan Konteks Misi*, penerj. Yosef M. Florisan, (Penerbit Ledalero: Maumere, 2021), hlm. 87.

¹⁵Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 555.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan yang diangkat penulis di atas, rumusan masalah utama dari tulisan ini adalah, **Bagaimana Peran Gereja Mengatasi *Toxic Parents* Dalam Keluarga?** Adapun beberapa sub masalah dari permasalahan utama tersebut, antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan *Toxic Parents* dalam keluarga?
2. Apa itu Gereja dan bagaimana pandangannya tentang *Toxic Parents* dalam keluarga?
3. Bagaimana peran yang dijalankan oleh Gereja untuk mengatasi *Toxic Parents* dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Bertolak dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mau mengemukakan dua tujuan penulisan skripsi ini.

1.1.1 Tujuan Khusus

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.1.2 Tujuan Umum

Pertama, memberikan penjelasan tentang *toxic parents* dalam keluarga sebagai sebuah fakta yang memproduksi berbagai persoalan kehidupan keluarga saat ini. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan sebab-sebab lahirnya *toxic parents* dalam keluarga dan apa dampak dari *toxic parents* terhadap kehidupan anggota keluarga.

Kedua, memberikan penjelasan apa itu Gereja dan bagaimana pandangannya tentang *toxic parents* dalam keluarga.

Ketiga, mendeskripsikan peran Gereja dalam mengatasi *toxic parents* dalam keluarga seturut ajaran Gereja. Pendeskripsian ini merupakan sebuah upaya mendalami hakikat dan makna kehadiran Gereja di tengah realitas kehidupan keluarga yang mengidap *toxic*.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal yang hendak dicapai adalah melihat peran Gereja mengatasi *toxic parents* ini dalam keluarga dan bagaimana hal itu kemudian membawa dampak positif bagi kehidupan keluarga itu sendiri. Melalui metode ini, penulis akan melakukan studi kepustakaan. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan pelbagai sumber yang berkaitan dengan judul dan tema yang diangkat dalam skripsi ini. Penulis juga mengumpulkan data-data tekstual dari dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, jurnal, artikel ilmiah dan juga literatur *online online* yang sesuai dengan tema tulisan. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membaginya dalam lima bab agar memudahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini dan juga sekaligus membantu pembaca untuk memahami tulisan ini.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, tujuan penulisan baik untuk tujuan umum maupun untuk tujuan khusus, metode penulisan dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua membahas secara khusus tentang *toxic parents* dalam keluarga. Pada bab ini dijelaskan tentang konsep keluarga, *toxic parents* dalam keluarga, faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic parents* dan dampak-dampak *toxic parents* dalam keluarga.

Bab ketiga membahas tentang Gereja dan pandangannya tentang *toxic parents* dalam keluarga. Pada bab ini dijelaskan tentang arti dan makna Gereja, tugas-tugas Gereja, pandangan Gereja tentang persoalan *toxic parents*.

Bab keempat membahas tentang Peran Gereja Mengatasi *Toxic Parents* Dalam Keluarga. Bab ini merupakan bab inti. Dalam bab ini akan disajikan

deskripsi tentang Peran Gereja mengatasi *Toxic Parents* dalam Keluarga berdasarkan hasil analisis literatur tekstual yang telah dipelajari oleh penulis.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan karya ilmiah ini dan sebuah rekomendasi atau saran.